

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam literatur mengenai komunikasi, Terdapat banyak sekali jenis komunikasi non-verbal, di antaranya ekspresi wajah, postur tubuh, tatapan mata, penampilan dan *gesture*. *Gesture* seseorang biasanya ditampilkan dalam video, film, ketika berpidato bahkan dalam foto. Foto adalah salah satu bentuk visual yang digunakan untuk menampilkan *gesture* politisi yang dimaksudkan sebagai alat kampanye politik di Indonesia. Penggunaan visual berbentuk foto telah lama digunakan dalam kancah perpolitikan Indonesia.

Dalam konteks sejarah Indonesia, penggunaan visual pertama kali dikenalkan pada saat penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Pada saat itu, objek foto yang diabadikan adalah gambar-gambar dari para bangsawan dan para raja atau pemimpin yang saat itu berkuasa.¹ Dalam buku *Java-Instituut Dalam Foto* dan buku *Soeka-Doeka di Djawa Tempo Doeloe* dijelaskan bahwa foto pertama kali dikenalkan pada abad ke 19² yang mana fotografer pertama adalah Kassian Chepas. Chepas mempunyai studio foto di Yogyakarta dan beberapa fotonya dijadikan kartu pos maka dari itu, sampai sekarang foto-foto tersebut masih dapat dilihat. Diantara foto-foto yang diambil oleh Chepas yaitu foto keraton, Sultan Hamengkubuwono VII, para bangsawan, Candi Borobudur dan sebagainya,³ hingga terus berkembang ke ranah lainnya. Dalam ranah politik, foto digunakan sejak diselenggarakannya

¹ Olivier Johannes Raaf, *Soeka-Doeka Di Djawa Tempo Doeloe*, Pertama (Jakarta: PT Gramedia, 2013), hlm. 7–23.

² Jaap Erkelens, *Java-Instituut Dalam Foto* (Yogyakarta: KITLV, 2001), pp. 15–34.

³ Bentara Budaya, *Seri Lawasan: Potret*, Pertama (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012).

pemilihan umum pertama pada tahun 1955. Pada tahun tersebutlah pertama kali foto digunakan untuk kepentingan politik. Dalam pemilu masa ini, foto hanya digunakan untuk memuat gambar-gambar presiden serta tokoh-tokoh kemerdekaan. Pada era ini, pemilihan umum tidak dilakukan dengan pemilihan langsung. Sistem yang digunakan adalah sistem representasi proporsional. Oleh karena itu, dengan diberlakukannya sistem tersebut, rakyat tidak memilih langsung calon anggota legislatif dan setiap daerah memiliki jatah kursi sesuai dengan jumlah penduduknya.

Seiring bergantinya tahun, sistem pemilihan umum di Indonesia pun memiliki perubahan. Pada tahun 2004 pemilihan umum diadakan dengan menggunakan sistem pemungutan suara langsung, sehingga di era tersebut masyarakat dapat memilih langsung anggota legislatif dan presiden serta wakil presiden secara langsung. Hal ini membuat pergeseran fungsi terhadap foto yang mana pada awalnya foto hanya memuat orang-orang yang terpilih saat pemilu menjadi salah satu alat peraga politik yang mana sejajar dengan poster, pamflet, *banner* dan baliho. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa foto memiliki fungsi yang secara tidak langsung yang menunjukkan foto bukan hal yang penting namun bagaimanapun keberadaannya melengkapi alat peraga politik lainnya. Pada tahun ini pula, foto mulai menjadi suatu syarat yang tertulis secara jelas dalam syarat administrasi untuk menjadi calon anggota legislatif.⁴ Foto tersebutlah nantinya akan terdapat dalam surat suara yang dipilih langsung oleh masyarakat. Sehingga

⁴ Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, 'Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018', in *Undang-Undang Pemilu Republik Indonesia* (Jakarta: Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia, 2018)., hlm. 13–19.

berdasarkan penjelasan di atas, foto memiliki dampak secara tidak langsung dalam peranannya terhadap partai politik dan masyarakat.

Foto-foto yang diambil untuk dijadikan syarat administrasi calon anggota legislatif tersebut mengikuti standarisasi yang telah berlaku sebelumnya yaitu wajah datar yang tidak menampakkan senyuman. Hal tersebut agar menampakkan keseriusan orang yang difoto dan menyembunyikan apabila giginya terdapat kerusakan atau tidak lengkap bahkan tidak sempurna.⁵ Selain itu, karena lamanya pengambilan foto membuat model tersebut menjadi menunggu dan menampakkan wajah yang kesal saat difoto. Namun, semakin berkembangnya teknologi, kamera yang digunakan juga semakin canggih, oleh karena itu, para fotografer sekarang bisa mengambil bermacam ekspresi orang-orang yang diambil fotonya. Ini juga berlaku bagi standarisasi terhadap foto-foto calon anggota legislatif, semakin beragam pose foto yang digunakan oleh mereka. Hal tersebut dilakukan untuk membangun citra politik yang disampaikan oleh para calon anggota partai politik ditunjukkan lewat pose foto yang mereka lakukan. Dari standarisasi di atas akhirnya pose-pose yang ditampilkan menjadi pose foto formal yang sering dipakai oleh para calon anggota partai politik.

Hubungan antara *gesture* dan politik dilihat dari keduanya sama-sama memiliki makna yang bisa dipelajari. Selain itu, *gesture* adalah salah satu komunikasi yang digunakan oleh politisi untuk menyampaikan pesan yang tidak bisa langsung disampaikan. Sehingga, ketika *gesture* digunakan dalam politik, seseorang bisa membaca makna apa yang sebenarnya mereka sampaikan. Sedangkan keterkaitan foto dengan sejarah adalah ada dalam sudut pandang yang melihat. Seseorang bisa

⁵Raaf, Op. Cit., hlm. 7-23.

melihat objek foto yang sama, namun nuansa dan pesan yang tersampaikan bisa saja berbeda. Sama halnya dengan sejarah, dari suatu kejadian yang sama, bisa lahir ratusan opini yang berbeda tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Karena kesamaan itulah, penulis menggunakan dua teori dalam penelitian ini. pertama teori semiotik dari Ferdinand De Saussure yang mana digunakan untuk menafsirkan makna foto yang diteliti. Kedua, teori interaksi simbolik dari Charles Horton Cooley yaitu teori *looking-glass self* yang mana suatu makna dilihat sesuai dengan interpretasi subjektif. Hal ini untuk melihat apakah orang-orang setuju dengan makna yang telah ada atau mereka memiliki pandangan sendiri mengenai pesan dari foto yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini objek yang dikaji oleh penulis adalah partai politik Islam. Partai politik Islam adalah partai politik yang berideologi Islam. Partai politik Islam dipilih karena bagaimanapun, kita tidak bisa menampik bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Namun, menariknya setiap masa pemilu tiba partai politik Islam tidak pernah memenangkan pertarungan perolehan suara tertinggi, mereka stabil dengan perolehan suara yang selalu mereka dapatkan tiap masa pemilu tiba. Hal ini menjadi tanda tanya besar dan menjadi salah satu kajian yang penting untuk diteliti, mengapa partai politik Islam tidak pernah memenangkan pertarungan politik yang selama ini terjadi.

Ada empat partai politik Islam yang penulis kaji dalam penelitian ini. Pertama yaitu Partai Keadilan Sejahtera. Partai ini dikelompokkan dalam partai politik Islam karena berdasarkan asas dan misinya yang terdapat dalam AD ART partai tersebut. Dalam AD ART, mereka menyatakan bahwa asas didirikannya partai ini adalah partai yang berasaskan Islam serta dalam misinya menyebutkan partai sebagai perwujudan masyarakat madani yang adil, sejahtera, dan bermartabat yang diridai

Allah subhanahu wa taala (Allah yang dimaksud di sini adalah Tuhan bagi umat Islam).⁶ Kedua adalah Partai Bulan Bintang. Partai ini termasuk dalam partai politik Islam bukan hanya asasnya saja yang berasaskan Islam, namun tujuan, sifat dan fungsi yang digunakan berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam maka dari itu termasuk dalam partai politik Islam.⁷ Ketiga adalah Partai Persatuan Pembangunan. Partai ini berasaskan Islam yang beraliran *Ahlusunnah Waljamaah*. Seluruh aturan yang dibuat dalam mencapai tujuan partai adalah berdasarkan ajaran-ajaran Islam.⁸ Terakhir yaitu Partai Kebangkitan Bangsa. Partai ini adalah partai yang berasaskan islamis nasionalis. Sesuai yang terdapat dalam prinsip dan jati dirinya, partai ini berprinsip untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan jati diri partainya adalah nasionalis agamis dan humanis.⁹ Maka, berdasarkan keterangan-keterangan di atas, ke empat partai ini dikatakan partai yang berideologi Islam sehingga bisa disebut partai politik Islam.

Selanjutnya, untuk memudahkan pembahasan dari kajian ini, maka penulis memberikan batasan. Salah satu batasannya itu adalah batasan spasial. Batasan spasialnya merupakan partai politik Islam pada tingkat wilayah yang berada di Jawa Barat. Hal ini dipilih karena mempertimbangkan data dan jangkauan yang harus dicari. Batasan yang lainnya yaitu batasan temporal. Melihat panjangnya proses perjalanan DPW partai-partai politik Islam yang ada di Jawa Barat, maka penulis menentukan batasan temporalnya pada tahun 2009-2019. Tiga periode ini

⁶ Partai Keadilan Sejahtera, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Partai Keadilan Sejahtera* (Jakarta: Sekretariat Majelis Syura Partai Keadilan Sejahtera, 2021), hlm. 1–39.

⁷ Partai Bulan Bintang, 'AD ART PBB 2019.pdf' (Bogor: Sekretariat Jenderal Dewan Pengurus Pusat Partai Bulan Bintang, 2017), hlm. 28.

⁸ Partai Persatuan Pembangunan, 'AD ART PPP 2019.pdf' (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Partai Persatuan Pembangunan, 2016), hlm. 59–61.

⁹ Partai Kebangkitan Bangsa, *Ad Art PKB* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Dewan Pengurus Pusat Partai Kebangkitan Bangsa, 2019), hlm. 16–17.

merupakan periode-periode yang cukup untuk melihat perkembangan dari beberapa partai politik Islam. Ada dua alasan mengapa penulis memilih tahun 2009. Pertama, tidak ada data pemilu pada pemilu 2004. Kemudian digitalisasi KPU pun dimulai pada 2009. Oleh karena itu, penulis mulai menganalisis pose calon pada Pemilu 2009. Sedangkan untuk alasan memilih tahun 2019, hal ini dikarenakan tahun 2019 merupakan pemilu terakhir pada saat penelitian ini dilakukan.

Secara praktis, Penelitian ini menjadi sebuah sumbangsih bagi keilmuan yang bermanfaat karena melihat kegunaan dan prosesnya melewati metode penelitian ilmiah. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1. Bagi institusi, penelitian ini akan menjadi dokumentasi yang bisa saja bermanfaat untuk administrasi. Ditambah, dari penelitian ini, peneliti mendapatkan ilmu baru dari hasil eksplorasi yang penulis lakukan. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penelitian yang terdahulu. Selanjutnya, penelitian ini dilakukan bermanfaat sebagai bentuk sumber dan bahan masukan kepada para peneliti lainnya yang akan mengkaji tentang formalitas foto bagi partai politik di Indonesia.

Topik tersebut dipilih penulis melihat dua alasan. Pertama, penulis meyakini bahwa foto adalah salah satu alat yang menampilkan gambaran yang sebenarnya dengan *setting* yang terjadi saat foto diambil, namun ketika foto digunakan dalam politik, hal tersebut tentu tidak sesederhana itu, jika foto *candid* dalam politik bahkan bisa diatur sedemikian rupa, maka bagaimana dengan foto yang berstatus resmi. Kedua, mengamati pose dan makna dari beberapa foto membuat penulis bisa menyadari banyak sekali komunikasi non-verbal yang sering diabaikan. Penulis menyadari foto adalah salah satu cara mengungkapkan pesan melalui komunikasi

non-verbal kepada publik, sehingga melakukan penelitian ini adalah salah satu upaya dalam menjawab bentuk rasa penasaran penulis. Dengan berdasarkan keterangan di atas, penulis menentukan judul penelitian yang dilakukan dengan judul **“*Gesture* Anggota Legislatif Partai Politik Islam dalam Pemilu di Indonesia Periode 2009-2019”**.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran di atas, maka permasalahan yang bisa diangkat dari *Gesture* Anggota Legislatif Partai Politik Islam Di Indonesia Periode Pemilu 2009-2019 di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana politik visual dari partai- partai politik Islam di Indonesia pada periode pemilu 2009-2019?
2. Bagaimana *Gesture* anggota legislatif partai politik Islam pada periode pemilu 2009-2019?

C. Tujuan Penelitian

Pokok permasalahan di atas memberikan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan politik visual dari partai- partai politik Islam di Indonesia pada periode pemilu 2009-2019.
2. Untuk menjelaskan *Gesture* anggota legislatif partai politik Islam pada periode pemilu 2009-2019.

D. Kajian Pustaka

Ketika seseorang merencanakan melakukan penelitian, sejarawan biasanya telah memiliki beberapa acuan dalam menjalankan penelitiannya. Sejarawan tersebut pasti sebelumnya telah mencekoki dirinya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Penguasaan terhadap tema-tema sejarah yang ditekuni tentunya berawal dari bacaan-bacaan yang telah peneliti kaji dan alami sebelumnya.¹⁰ Hal yang umum yang sering penulis lakukan sebelum melakukan penelitian yaitu membaca dan mengkaji karya-karya tertulis yang termasuk sumber-sumber sekunder seperti buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Karya-karya yang telah ditulis tersebut perlu diadakan gambaran ulang yang sering kali disebut studi pustaka oleh para peneliti. Dalam tahap ini menguraikan garis besar isi buku dan mengetahui apa ruang yang bisa penulis ambil untuk melakukan penelitian terhadap topik yang sama.¹¹ Hal ini dilakukan bertujuan untuk melihat keaslian dari penelitian ilmiah yang dilakukan dengan memastikan penelitian tersebut berbeda dengan penelitian terdahulu dan penting untuk dilakukan penelitian.

Meninjau dari penjabaran di atas, maka penulis melakukan kajian pustaka terhadap sumber atau karya berupa buku, skripsi, maupun jurnal yang kemudian menjadi rujukan penulis dalam penelitian yaitu:

Buku:

1. Maria Bogucka, Jan Bremmer, Peter Burke, Henk Driessen, Willem Frijhoff, Fritz Graf, Robert Muchembled, Herman, Jean-Claude Schmitt, Joaneath

¹⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, ed. by Nursam (Yogyakarta: Ombak, 2012)., hlm. 72.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1999)., hlm. 61.

Spicer, Keith Thomas, “A Cultural History Of Gesture” (Cambridge: Polity Press, 1991). Buku ini membahas tentang sejarah budaya *gesture*. Para penulis mencoba menggambarkan sejarah budaya *gesture* dari zaman kuno hingga saat ini. Sejarah budaya gerak tubuh adalah pendekatan baru dan segar dalam penelitian sejarah. Penelitian-penelitian dalam buku ini semuanya terkait dengan sejarah *gesture* dalam satu atau beberapa foto, tetapi, sebagai tanggapan atas sifatnya yang terbuka, para penulis menafsirkan topik tersebut secara bebas. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Spicer yang membahas gaya foto dari jendral Erofa pada masa renaissance dan menjelaskan makna-makna dari gaya-gaya mereka yang menunjukkan keangkuhan, kesombongan dan kewibawaan. Mengapa studi *gesture* menjadi perhatian pembahasan dari jaman dahulu, alasannya sederhana, karena studi budaya diminati oleh para sejarawan pada zaman dahulu.¹²

2. Vinay Mohan Sharma, “The Art Of Reading Gesture And Posture” (New Delhi: Pustaka Mahal, 2004). Tujuan dari buku ini adalah untuk menghindari salah tafsir dalam memaknai *gesture* tubuh seseorang. apa yang menyebabkan gerakan membaca menjadi penting dan mengapa kita perlu mempelajari arti dari bahasa tubuh seseorang. Sebenarnya ada dua hal yang membuat memahami *gesture* menjadi penting. Pertama adalah bahasa tubuh adalah satu-satunya bahasa yang umum di seluruh dunia sehingga jika kita bisa membaca isyarat, maka semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi melalui bahasa ini. Kedua adalah bahasa tubuh membantu menyampaikan apa yang ingin kita

¹² Maria Bogucka and others, *A Cultural History of Gesture From Antiquity to the Present Day with an Introduction by Sir Keith Thomas*, ed. by Keith Thomas, first (Cambridge: Polite Press, 1991), hlm. 84–100.

katakan tanpa mengucapkan banyak kata untuk membuat orang mengerti apa yang tidak bisa dikatakan.¹³

Skripsi/ Thesis:

1. Miftahudin Mulfi, *Analisis Semiotika Makna Harapan Anak Dalam Keluarga Pada Foto Cerita Terbaik Permata Photojournalist Grant 2020*.¹⁴ Thesis ini membahas mengenai foto cerita Senandika Badai memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Secara denotasi, fotografer ingin menggambarkan kehadiran sosok seorang ayah sebagai kepala keluarga yang menemani tumbuh kembang anaknya seperti keluarga pada umumnya. Kemudian dapat dikonotasikan bahwa, fotografer ingin merasakan digendong, dinasihati, merasakan sentuhan kasih sayang, dan menyantap makanan bersama di meja makan. Makna konotasi juga dapat dilihat dari proses produksi sebuah gambar atau foto melalui enam aspek yang dapat memicu keterbacaan makna tersebut yaitu *trick effect, pose, objek, photogenia, aestheticism* dan sintaksis. Sedangkan untuk mitos, hanya terdapat lima foto dari 12 rangkaian foto cerita Senandika Badai yang dapat dimaknainya.
2. Nurul Afifah, *Non-verbal Communication as Reinforcement and Replacement of Verbal Communication in Dan Brown's "The Da Vinci Code*. Diploma Tesis, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2016).¹⁵ Tesis ini memaparkan

¹³ Vinay Mohan Sharma, *The Art of Reading Gestures & Postures* (New Delhi: Pustaka Mahal, 2004)., hlm. 120.

¹⁴ Miftahudin Mufti, 'Analisis Semiotika Makna Harapan Anak Dalam Keluarga Pada Foto Cerita Terbaik Permata Photojournalist Grant 2020' (UIN Sunan Gunung Djati, 2022) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/58741%0D%0A>>., hlm. i.

¹⁵ Nurul Afifah, 'Non-Verbal Communication as Reinforcement and Replacement of Verbal Communication in Dan Brown's "The Da Vinci Code' (Uin Sunan Gunung Djati, 2016) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/2386>>., hlm. i.

tentang terdapat fungsi komunikasi nonverbal sebagai penguat dan pengganti komunikasi verbal. Peneliti menemukan begitu banyak data dari novel tersebut, namun peneliti hanya mengambil 40 data yang termasuk dalam komunikasi nonverbal sebagai penguat dan pengganti komunikasi verbal. Komunikasi non-verbal terbagi menjadi penguatan komunikasi verbal menjadi kinesik, proksemik, dan parabahasa. Selain itu, non-verbal sebagai pengganti komunikasi verbal terbagi menjadi kinesik dan parabahasa. Komunikasi nonverbal merupakan bagian integral dari komunikasi manusia. Penelitian ini terutama membahas fungsi komunikasi non-verbal sebagai penguatan dan pengganti komunikasi verbal dalam “The Da Vinci Code” karya Dan Brown.

3. Lutfiyah Nurul Afifah, *Icon, Index, And Symbol of Funny Sticker in Whatsapp Messenger*. Sarjana thesis, (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).¹⁶ Tesis menjelaskan Menurut *icon, Index, dan Symbol*, peneliti menemukan ikon lucu, indeks, dan simbol stiker di WhatsApp Messenger. Misalnya, ketika seseorang mengirimkan stiker kepada orang lain yang tertawa dengan kata "haha", mereka mungkin menerima berbagai alternatif yang bermakna. Peneliti menemukan beberapa fitur stiker di WhatsApp, termasuk menyembunyikan ekspresi dan emosi serta mendefinisikan arti sebenarnya dari sesuatu. Teori semiotik, khususnya yang berkaitan dengan ikon, indeks, dan simbol, sangat bermanfaat untuk menemukan makna sebenarnya dari stiker di WhatsApp dan

¹⁶ Lutfiyah Nurul Afifah, ‘Icon, Index, And Symbol of Funny Sticker In Whatsapp Messenger’ (UIN Sunan Gunung Djati Bnadung, 2022) <<http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/51630>>., hlm. i.

memperkuat makna dari sebelumnya. Stiker lucu menekankan ekspresi dan emosi untuk menyampaikan suasana humor pengguna WhatsApp.

Jurnal:

1. Megasari N Fatanti dan I Wayan Suyadnya, “Olah Tubuh Politisi dalam Bingkai Media: Analisis Komunikasi Non-Verbal Surya Paloh dalam Membangun Citra Politik”, *Jurnal Komunikasi Indonesia* 4, No. (1, April 2017): 26-37. Fokus utama dari penelitian ini adalah komunikasi non-verbal Surya Paloh, yang meliputi penggunaan intonasi suara, kecepatan bicara, kontak mata, ekspresi wajah, postur tubuh, dan gerakan tangan.¹⁷
2. Iis Purnengsih, “Makna dan Pesan Dalam Baliho Pemilu Legislatif 2014 (Studi Kasus Partai Gerakan Indonesia Raya, Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, dan Partai Demokrat Di Kota Bogor)”, *Jurnal Desain* 4, No. 3 (Mei 2017): 231-248. Untuk menentukan gambaran visual setiap elemen desain papan *billboard*, artikel jurnal ini mengidentifikasinya. Selain itu, itu memudahkan pembangunan konstruksi yang berarti di papan *billboard*.¹⁸
3. Muhammad Syaoki dan Muhammad Fikri, “Pertarungan Simbol Komunikasi Politik Dalam Pilkada Kabupaten Lombok Utara”, *Tasamuh* 18, No. 2, (Desember 2020): 281-294. Studi ini menunjukkan banyak simbol yang digunakan oleh kandidat Kroatia di North Block Cape Pilcade (KLU) untuk

¹⁷ Megasari N Fatanti and I Wayan Suyadnya, ‘Olah Tubuh Politisi Dalam Bingkai Media : Analisis Komunikasi Non-Verbal Surya Paloh Dalam Membangun Citra Politik’, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, VI.April 2014 (2017)., hlm 26–37.

¹⁸ Iis Purnengsih, ‘Makna Dan Pesan Dalam Baliho Pemilu Legislatif 2014’, *Jurnal Desain*, 4, No. 1 (2014)., hlm. 231–248.

menggambar dalam suara. Simbol politik seperti SANGGUP, S14P, tangan, dan rasa hormat digunakan dalam *tagline* dan *gesture*.¹⁹

Meninjau penjelasan di atas, terlihat ada kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya dapat dilihat bahwa semua penelitian di atas menjelaskan makna-makna dari simbol-simbol dari objek yang diteliti, baik makna dalam foto cerita, lukisan, *emoticon*, politisi bahkan makna foto dalam baliho. Sedangkan untuk segi perbedaan semua penelitian di atas dengan penelitian yang penulis garap ada pada tiga hal, pertama objek yang dikaji penulis adalah partai politik Islam. Kedua, teori yang digunakan penulis adalah teori semiotik dari Ferdinand De Saussure dan teori *glass-looking self* dari Charles Horton Cooley. Terakhir, penulis sedikit memperbincangkan tentang foto formal yang marak dipakai oleh para anggota partai politik, khususnya partai politik Islam.

E. Langkah-langkah Penelitian

Suatu penelitian bisa menjadi penelitian yang ilmiah apabila menggunakan metode penelitian yang telah ditentukan. Istilah “metode” mengacu pada cara yang sistematis dan terencana dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu ada persyaratan berat untuk mengeksekusi proyek penelitian, termasuk proses metodologi.²⁰ Penelitian ini fokus pada sejarah. Sebagai hasilnya, teknik yang digunakan adalah penelitian sejarah. Metode dalam studi sejarah adalah koleksi sistematis panduan

¹⁹ Muhammad Syaoki and Muhammad Fikri, ‘Pertarungan Simbol Komunikasi Politik Dalam Pilkada Kabupaten Lombok Utara’, *Tasamuh*, 18.2 (2020)., hlm. 281–294.

²⁰ Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang, 2017)., hlm. 61.

dan aturan untuk mengevaluasi sumber sejarah secara kritis, menyusunnya dalam bentuk tertulis, dan menyajikannya dalam hasil yang utuh.

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa foto merupakan salah satu bahan yang bisa dijadikan sumber penelitian.²¹ Selain itu, foto merupakan salah satu media yang bertujuan untuk mengembangkan citra calon anggota parlemen. Foto merupakan salah satu iklan politik yang digunakan oleh para kandidat untuk membangun citra politik. Sehingga, ada dua pernyataan tentang foto di sini, yaitu foto tidak terlalu penting tetapi dibutuhkan. Foto tidak terlalu penting untuk mendapatkan pemilih, tetapi foto diperlukan untuk menciptakan citra politik yang baik. Selain itu, calon juga tidak bisa mengabaikan peran foto ketika akan menyebarkan poster, baliho, stiker, pamflet, dan spanduk dalam kampanye politiknya. Ini menunjukkan bahwa foto diperlukan dalam kebiasaan kampanye politik kita. Selain itu, citra politik tersebut tidak mewakili citra kelompok sosial tetapi hanya untuk mengembangkan citra politik itu sendiri.

Penelitian ini akan dianggap sebagai penelitian sejarah karena didominasi oleh karakter naratif dan diakronis. Narasi adalah membangun urutan peristiwa dari awal hingga yang terakhir. Hal ini juga diakronis karena alasan yang sama di atas untuk melihat bahwa ada peristiwa yang bertahap dan berurutan. Karakter sejarah juga tampak dalam keseluruhan metode yang mengikuti empat langkah metode sejarah. Namun, lebih spesifik untuk menerapkan sejarah gerak tubuh sebagai pedoman metodologis.

²¹ Simon Gunn and Lucy Faire, *Research Methods for History* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012)., hlm. 43-60.

Sejarah *gesture* adalah studi tentang bagaimana gestur diterapkan dalam kajian sejarah, sehingga penelitiannya menggunakan tahapan penelitian sejarah dengan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penulisan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.²² Sumber penelitian ini diperoleh dari Komisi Pemilihan Umum. Sumber utamanya adalah semua foto caleg empat partai Islam di Jawa Barat pada masa reformasi. Penjelasan mengenai tahapan dari metode penelitian sejarah akan dipaparkan di bagian selanjutnya.

1. Heuristik

Tahapan metode sejarah tidak dapat dibalik atau didahului oleh kritik, interpretasi, atau historiografi karena sifatnya yang metodis. Sejarah adalah sumber dalam semua penulisan dan penelitian sejarah karena itu mutlak diperlukan. Sejarawan tidak dapat mengoreksi sejarah tanpa adanya sumber.²³ Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah menggunakan heuristik untuk mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tentang isu yang sedang dipelajari. Sebagai ilustrasi, melacak sumber sejarah ini dapat dilakukan dengan melihat melalui berbagai dokumen, mengunjungi lokasi sejarah, dan berbicara dengan saksi sejarah.²⁴ Selain itu, pada tahap ini juga penentuan apakah sumber yang didapatkan tersebut relevan dan dapat dipertanggung jawabkan atau tidak. Pada tahap ini seorang peneliti sejarah harus melewati dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 73-80.

²³ Heryati., *Op. Cit.*, hlm. 61.

²⁴ MS Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah (Pendekatan, Teori Dan Praktik)*, ed. by Restu Agung (Jakarta: Committee on Historigraphy, 2006), hlm. 154.

a) Sumber Primer

Sumber primer adalah kategori sumber pertama. Sumber primer meliputi informasi atau kesaksian dari tokoh sejarah atau orang yang melihat peristiwa sejarah secara langsung. Informasi ini berasal dari seorang narasumber yang hadir saat peristiwa itu terjadi.²⁵ Misalkan teman-temannya, saudaranya dan kerabat-kerabat yang seumur dan terlibat langsung dengannya.

Pada tahap pencarian sumber-sumber yang dilakukan penulis, awalnya opsi yang paling ekonomis adalah cara yang dipilih penulis, maka pencarian melalui beberapa *website* adalah opsi yang paling utama. Penulis mencari data-data yang dibutuhkan dari situs-situs resmi, seperti situs resmi Komisi Pemilihan Umum, situs resmi beberapa partai politik Islam, serta situs-situs berita lokal Online lainnya. Namun ternyata sumber utama yang dibutuhkan penulis tidak bisa didapatkan melalui daring. Akhirnya, penulis mengunjungi instansi-instansi terkait seperti Kantor Komisi Pemilihan Umum Jawa Barat, kantor Dewan Pimpinan Wilayah Partai Keadilan Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Kebangkitan Bangsa, dan Partai Bulan Bintang daerah Jawa Barat, serta beberapa perpustakaan seperti DISPUSIP Bandung, Batu Api, dan perpustakaan Ajip Rosidi untuk mendapatkan sumber yang dibutuhkan. Akhirnya, setelah mengunjungi beberapa instansi tersebut, penulis memperoleh sumber utama yang dibutuhkan. Sumber utama yang digunakan penulis di sini adalah berupa foto-foto dan gambar serta *banner* para calon anggota legislatif beberapa partai politik Islam.

²⁵ Kuntowijoyo, *Op.Cit.*, hlm. 73-80.

Setelah menghabiskan waktu yang panjang, akhirnya penulis menemukan foto sebanyak 1,040 yang memuat 251 foto anggota calon legislatif dari PKS, 257 foto anggota legislatif PBB, 272 foto dari PKB, dan 260 foto dari Partai Persatuan Pembangunan dari Kantor Komisi Pemilihan Umum Jawa Barat. Kemudian setelah di analisis, penulis mengelompokan foto-foto tersebut kedalam enam macam *gesture*. *Gesture-gesture* tersebut adalah: *gesture* menghadap ke depan, *gesture* menghadap ke kanan, *gesture* menghadap ke kiri, *gesture* menangkupkan kedua tangan di dapan dada, *gesture* menunjukkan beberapa jari dan *gesture* meletakkan tangan di depan perut. Penulis menyertakan sumber-sumber primer dalam penelitian ini terlampir dalam lampiran di akhir penelitian.

b) Sumber Sekunder

Berkaitan dengan sumber sekunder, buku-buku, jurnal dan media *online* yang membahas mengenai *gesture* dan politik dijadikan acuan dalam penelitian ini. sebisa mungkin penulis memilih penelitian-penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis telusuri. Beberapa sumber-sumber tersebut adalah:

Buku:

1. Mary D. Salter Ainsworth dkk, *Social Referencing and the Social Construction of Reality in Infancy*, (New York: Springer, 1992)
2. Ferdinand de Saussure, *Course in Generale Linguistics*, editor: Charles Bally dan Albert Sechehaye, (Prancis: Open Court, 1916)

3. Charles Horton Cooley, *Human Nature and the Social Order*, (New York: Charles Scribner's Sons, 1902)
4. Dave Elder-Vass, *The Reality of Social Construction*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2012)
5. Angus Trumble, *A Brief History of the Smile*, (New York: Basic Book, 2004)
6. Alan J. Fridlund, *Human Facial Expression: An Evolutionary View*, (Boston: Academic Press, 1994)
7. Paul Ekman, *The mechanism of human facial expression*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990)
8. Anastasia Veneti dkk, *Visual Political Communication*, (Poole: Palgrave Macmillan, 2019)
9. Morna Laing dan Jacki Willson, *Revisiting the Gaze: The Fashioned Body and the Politics of Looking*, (Sydney: Bloomsbury Visual Arts, 2020)
10. Maria Elizabeth Grabe and Erik Page Bucy, *Image Bite Politics: News and The Visual Framing of Elections*, (Oxford: Oxford University Press, 2009)

Jurnal dan Artikel

1. John R. Searle, "Responses to Critics of the Constuction of Social Reality", *Philosophy and Phenomenological Research*, 57. No. 2, (1997), hlm. 449-458.
2. Kenichi Ito dkk, "Affective Information in Context and Judgment of Facial Expression: Cultural Similarities and Variations in Context Effects Between North Americans and East Asians", *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 43, No. 3, (2012), hlm. 429-445.

3. Yangfan Gan dan Martijn B. Goudbeek, “Contextualising Smiles: Is Perception of Smile Genuineness Influenced by Situation and Culture?”, Sage, 49, No. 3, (2020), hlm. 357-366.
4. James M. Carroll and James A. Russell, “Do Facial Expressions Signal Specific Emotions? Judging Emotion from the Face in Context”, Journal of Personality and Social Psychology, 70, No. 2, (1996), hlm. 205-218.
5. Marcus Maringer and Eva G. Krumhuber, “Beyond Smile Dynamics: Mimicry and Beliefs in Judgments of Smiles”, Emotion, 11, No. 1, (2011), hlm. 181-187.

Visual

1. France 24 English, Politicians’ Hand Gestures Interpreted and Misinterpreted (Perancis: Youtube, 2020)
2. Sky News, Gesture Politics: Election Campaign Body Language (Inggris: Youtube, 2010)

2. Kritik

Pengumpulan sumber telah selesai dikerjakan, selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah mengkritik sumber yang telah didapatkan. Kritik sumber dilakukan untuk menguji sumber tersebut apakah asli atau palsu dan menguji dari kredibilitas sumber. Memastikan keaslian sumber bertujuan agar peneliti mendapatkan fakta sejarah dari penjelasan yang dikumpulkan. Tahapan kedua dieksekusi untuk mempelajari asal muasal data yang diperoleh, tidak baku hanya untuk sumber tertulis saja. Semua sumber, baik benda, tulisan, visual dan lisan, bisa dilakukan kritik untuk memastikan keaslian sumber tersebut. Hal tersebut sesuai

dengan subjek penelitian yang dipilih oleh penulis tersebut.²⁶ Untuk mendapatkan fakta dari sumber, seorang peneliti harus melakukan dua tahap kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a) Kritik Ekstern

Untuk menentukan keandalan dan kebenaran sumber, kritik eksternal dilakukan. Sumber yang terkumpul diperiksa secara fisik untuk dilakukan pengecekan. Kritik terhadap kebenaran sumber-sumber ini dipilih, misalnya, dengan melihat penulis sumber, tanggal publikasi, dan apakah materi—kertas atau tinta—cocok dengan kerangka waktu yang biasanya digunakan atau dibuat. Menganalisis sumber untuk menentukan apakah itu asli atau tiruan. Apakah memfotokopi atau menulis ulang. Usia, ukuran, dan jenis gambar, huruf, antara lain, dapat digunakan untuk mengevaluasi kebenaran bahan sejarah. Untuk tujuan memahami sifat dan konteks zaman.²⁷

Pada tahap ini penting sekali dalam mengetahui lebih spesifik mengenai instansi yang membuat sumber, kapan diterbitkan, kualitas gambar, ukuran gambar, jenis warna yang digunakan dalam gambar dan keaslian gambar. Barulah setelahnya dapat diputuskan sumber tersebut asli atau tidak. Pengujian yang dilakukan yaitu dengan mengkritik fisik berupa kertas, tinta, kualitas, gambar dan wajah asli, ukuran serta asal usul sumber.

Penulis melakukan kritik eksternal terhadap sumber yang didapatkan penulis dalam penelitian ini yaitu foto-foto anggota legislatif partai-partai politik

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Heryati. Op. Cit.

Islam dari 2009-2019. Hasil melakukan kritik tersebut adalah sumber ini merupakan sumber berbentuk digital yang otentik. Kantor Komisi Pemilihan Umum Jawa Barat yang memberikan foto-foto tersebut dalam bentuk digital. Ukurannya beragam sesuai dengan masing-masing periode yang berlaku. Semakin canggih alat yang digunakan dan media informasi yang beredar, semakin seragam foto yang diambil. Begitu pula dengan kualitas gambar sumber didapatkan hal yang sama. Foto yang didapatkan juga sesuai dengan wajah dari anggota-anggota legislatif yang maju pada masanya, sehingga dapat diputuskan bahwa sumber yang penulis dapatkan benar-benar asli.

b) Kritik Intern

Hal ini dilakukan secara internal untuk mengevaluasi kelayakan atau kredibilitas sumber. Kemampuan sumber untuk menyampaikan kebenaran suatu peristiwa sejarah biasanya disebut sebagai kredibilitas sumber. Kompetensi, kedekatan, dan keberadaan sumber sejarah adalah contoh kemampuan sumber. Selain itu, bias, minat, dan aksesibilitas narasumber memengaruhi kapasitas mereka untuk memberikan informasi yang akurat. konsistensi lintas sumber, sumber, dan konten.²⁸

Dalam proses melakukan kritik intern penulis mengecek dengan teliti bahwa isi sumber tersebut sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dilakukan penelitian terhadap kualitas gambar yang diambil pada setiap periode pemilu dilaksanakan. Foto-foto yang didapatkan sesuai dengan kriteria yang saat itu berlaku, baik dari segi kualitas gambar, ukuran foto, gaya foto serta

²⁸ *Ibid.*

ukuran foto yang diserahkan kepada komisi pemilihan umum. Sehingga melihat fakta tersebut, penulis yakin bahwa isi sumber tersebut kredibel.

3. Interpretasi

Analisis dan sintesis adalah bagian dari interpretasi yang menjadi tahap selanjutnya. Pada tahap inilah akan terlihat kecenderungan penulis pada penulisan yang akan dia lakukan terhadap fakta sejarah yang telah ditemukan. Kecenderungan yang dilakukan penulis biasanya dipengaruhi oleh *background* bacaan atau fokus yang dia tekuni sebelumnya. Walaupun *subjektifitas* terhadap fakta dianggap lumrah bagi sejarawan, tentu sebisa mungkin harus dihindari agar menjelaskan fakta menjadi sedikit objektif. Fakta yang telah didapatkan lalu dianalisis dengan teori yang sesuai dengan objek yang diteliti untuk kemudian dibuat narasi yang akan menjadi penjelasan yang utuh dari fakta yang didapatkan.²⁹

Agar fakta yang didapatkan terhindar dari *subjektifitas*, penulis mengolah data dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan bias bagi tulisan yang dihasilkan. Usaha yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan beberapa jenis interpretasi sesuai yang dikatakan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya Metodologi Sejarah ia menyebutkan ada lima jenis interpretasi yang akan membantu penulis terhindar dari bias penulis. Kelima jenis interpretasi tersebut adalah interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis dan faktual.³⁰

Dalam interpretasilah sumber-sumber akan diurai dan pilah pilih bagian-bagian mana saja yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Lalu kemudian akan di susun

²⁹ Kuntowijoyo. Op. Cit.

³⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, ed. by Muhammad Yahya, kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 36–39.

dengan teori dan analisis yang telah ditentukan yang nantinya setiap sumber primer dan sekunder akan berkaitan satu dengan yang lainnya. Setelah itu, hasil tulisan tersebut akan di satukan sehingga menjadi suatu penelitian yang padu.³¹

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai sejarah *gesture*. *Gesture* menurut kamus Oxford adalah suatu pergerakan penting dari anggota tubuh atau penggunaan pergerakan sebagai ekspresi dari perasaan atau sebagai perangkat retorik. *Gesture* yang penulis bahas adalah *gesture* yang sesuai dengan pendapat Keith Thomas dalam buku *A Cultural History of Gesture From Antiquity To The Present Day* yang mana Thomas menyebutkan bahwa setiap jenis pergerakan tubuh dan ekspresi wajah termasuk ke dalam *gesture*. Kajian mengenai sejarah *Gesture* adalah penelitian yang melihat perubahan *gesture* yang terjadi pada suatu kebudayaan yang dipengaruhi oleh asumsi masyarakat dan kebiasaan luar yang mempengaruhi perubahan *gesture* di wilayah tersebut. Berdasarkan paparan tersebut, Penulis dalam penelitian ini meneliti berbagai perkembangan *gesture* foto dari anggota legislatif partai politik Islam dalam pemilu di Indonesia periode 2004-2019, maka, *gesture* yang dimaksud penulis adalah bukan hanya terpaku pada makna suatu gaya yang melibatkan pergerakan tubuh, tangan dan ekspresi wajah yang ditampilkan, melainkan lebih dari itu yang melibatkan hubungan dengan perubahan *gesture* pada masyarakat tersebut.³² Untuk lebih mengkhususkan penelitian ini, perlu dipahami bagaimana tujuan dari sejarah *gesture*.

³¹ Nina Helina Lubis, *Metode Sejarah*, Revisi ke (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 31–82.

³² Bogucka and others. *Op. Cit.*, hlm. 1.

Tujuan sejarah *gesture* terbagi kepada dua bagian. Pertama, *gesture* adalah suatu tindakan dalam mengiringi setiap bahasa yang diucapkan. Kedua, *gesture* adalah material penting dalam diferensiasi sosial. Dalam praktiknya, tujuan yang pertama maksudnya adalah ketika seseorang bicara pasti tidak lepas dengan gerakan-gerakan tubuh yang selalu mengiringinya. Contohnya ketika seseorang berbicara berhadap-hadapan maka kata yang diucapkan akan sesuai dengan *gesture* yang digerakkan untuk menegaskan, meyakinkan dan memperkuat kata verbal yang diucapkan. Hal tersebut berbeda ketika melakukan pembicaraan melalui telepon, karena kita tidak bisa melihat perubahan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang orang tersebut lakukan. *Gesture* bisa membantu seseorang dalam menafsirkan apa yang disampaikan seseorang. Bahkan ketika orang tersebut tidak mendengar apa yang disampaikan, dengan *gesture*, seseorang bisa memahami hal tersebut.³³

Tujuan yang kedua, *gesture* lebih luas cakupannya dari hanya sekedar komunikasi non-verbal, karena *gesture* bisa membedakan dan menyatukan kelas sosial (*gesture* seseorang dapat dilihat dari latar belakang mereka tinggal atau asal, misal orang yang tinggal di desa berbeda dengan orang yang tinggal di kota. Hal tersebut berpengaruh terhadap *gesture* yang ditujukan. Selain itu, perbedaan tingkat sosial tidak dapat terelakkan hingga memunculkan kelas atas dan kelas bawah), gender (perbedaan antara laki-laki dan perempuan bisa dibedakan dari *gesture* mereka, dimana suatu masyarakat menentukan bagaimana seharusnya *gesture* wanita, selanjutnya wanita tidak boleh menerapkan *gesture* yang ditampilkan oleh laki-laki seperti *gesture* meletakkan tangan di pinggang karena tidak pantas dan

³³ *Ibid.*, hlm. 6.

terlalu agresif), dan wilayah (banyak atau sedikitnya penggunaan *gesture* tergantung kebiasaan yang berlaku di wilayah yang ditempati, seperti di wilayah Inggris yang menggunakan sedikit gerakan dan di Italia yang menunjukkan banyak gerakan).

Kedua tujuan *gesture* di atas akan diterapkan di sini, karena penelitian ini akan membahas mengenai makna *gesture* foto dan kaitannya dengan daerah serta kelompok.³⁴ Penjelasan mengenai perbedaan dalam gaya per periode dan gaya antar partai yang berarti berkaitan juga dengan makna. Selain itu mengetahui bagaimana klasifikasi gaya laki-laki dan perempuan dalam foto yang dikaji yang berarti merujuk pada gaya kelompok tertentu yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa *gesture* bukan hanya sekedar bahasa universal, tetapi merupakan produk dari perbedaan sosial dan budaya. Dimana setiap daerah memiliki karakter *gesture*-nya sendiri (sangat bervariasi dari satu masyarakat (kelompok) ke masyarakat yang lainnya) sesuai dengan kebudayaan dan interaksi sosial yang berlaku.³⁵ Perbedaan ini menjadikan seseorang harus beradaptasi dengan *gesture* yang berlaku di daerah baru yang ditempati tersebut dan *gesture* yang sebelumnya berlaku di daerah asalnya tidak berlaku di tempat tersebut. Ini hanya mempertegas bahwa setiap daerah itu memiliki ciri khas *gesture* mereka sendiri sesuai dengan kebudayaan dan interaksi sosial yang telah terjalin.

Selain pendekatan di atas, berdasarkan pada objek kajian yang sedang dikaji, penulis menggunakan pendekatan kulturalis juga. Ketimbang memilih pendekatan

³⁴ *Ibid.*, hlm: 6-10.

³⁵ *Ibid.*, hlm: 3

universalis, penulis lebih memilih untuk menggunakan pendekatan kultural.³⁶ Hal ini karena *gesture* yang ditampilkan oleh para anggota legislatif nampaknya melihat pada *gesture* para politikus sebelumnya dan standar formal yang telah diterapkan di wilayah tersebut sebelumnya (konteks wilayah di sini adalah Indonesia). Maksudnya *gesture* tersebut dipelajari dari orang-orang sebelumnya untuk dipakai kembali oleh orang-orang yang berkiprah di dunia perpolitikan. Berbeda dengan pendekatan universalis yang lebih menguniversalkan penjelasan zoologi yang mana *gesture* seseorang diturunkan secara biologis. Pendekatan universalis menekankan kesamaan antara gerakan tubuh yang digunakan manusia dan hewan untuk mengekspresikan permusuhan, dominasi, atau teritorialitas; dan mereka menunjuk pada hampir universalitas dari beberapa ekspresi wajah emosi yang, seperti tertawa, menangis, menguap atau tersipu. Oleh karena itu pendekatan kulturalis merupakan pendekatan yang sesuai pada kajian kali ini.³⁷

Selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis mencoba menerapkan teori semiotik. Teori yang digunakan untuk mengkaji data-data di atas adalah berdasarkan pada teori semiotika dari Ferdinand De Saussure. Hal ini karena Ferdinand De Saussure menjelaskan semiotika secara struktural. Dalam semiotika dipelajari tanda (*sign*). Tanda adalah interaksi makna yang dikomunikasikan kepada orang lain melalui tanda-tanda sesuai yang dijelaskan menurut ilmu komunikasi. Kita dapat berkomunikasi tidak hanya melalui bahasa lisan tetapi juga melalui tanda-tanda ini. Semua hal yang dilihat sebagai tanda antara lain: bendera, baris lagu, kata, diam,

³⁶ Ferdinand De Saussure, *Course in General Linguistics*, 3rd edn (New York: Philosophical Library, 1959).

³⁷ Bogucka and others. Op Cit., hlm: 72

gugup, tersipu, rambut beruban bahkan pandangan. Sebuah tanda harus menggunakan konsep yang sama agar dapat dipahami dengan benar agar mencegah potensi salah tafsir. Namun, individu sering menginterpretasikan tanda dengan cara mereka sendiri untuk berbagai alasan yang diyakini.³⁸

Dalam *Course in General Linguistics*, Ferdinand de Saussure (1857–1913) mendefinisikan semiotika sebagai “ilmu yang menyelidiki peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.” Konsekuensi dari pernyataan tersebut adalah jika ada indikasi dalam kehidupan sosial, maka terjadilah sesuatu yang berkaitan. Sistem tanda dan sistem sosial keduanya ada dan saling berhubungan. Dalam hal ini, Saussure membahas norma-norma sosial yang mengatur penggunaan tanda-tanda sosial, yaitu keputusan untuk menggabungkan dan menggunakan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga memiliki makna dan nilai sosial.³⁹ Dalam hal ini bukan meneliti bahasa yang biasa peneliti lain lakukan apabila menerapkan teori ini, namun diterapkan kepada gambar yang mana menjadi sumber primer dalam kajian kali ini.

Selain teori semiotik, dalam penelitian ini digunakan teori interaksi simbolik yang disebut *looking glass self* menurut Charles Horton Cooley. Menurut Charles interaksi simbolik yang disebut *looking-glass self* adalah interaksi didasarkan pada bagaimana seseorang bersikap terhadap orang lain. Sikap yang diterima adalah seperti sikap yang diberikan kepada yang lainnya atau bisa juga disebut sebagai cerminan terhadap apa yang seseorang tuai. Positif atau negatif yang diberikan

³⁸ Ferdinand De Saussure, *Cours de Linguistique Generale*, ed. by Charles Bally and Albert Sechehaye (Prancis: Open Court, 1916).

³⁹ Saussure, *Cours de Linguistique Generale*.

orang lain terhadap seseorang tergantung pada bagaimana sikap dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung terhadap apa yang seseorang terima. Maka dalam teori ini yang dipelajari adalah penafsiran subjektif. Dalam penelitian ini, tujuan teori ini digunakan yaitu untuk mengetahui apakah ada dampak ketika masyarakat salah dalam menafsirkan pesan yang disampaikan dalam komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh para calon anggota pemilihan umum (foto dalam hal ini). Asosiatif dan dis-asosiatif atau karena foto tersebut dianggap formalitas, maka masyarakat hanya menganggapnya sambil lalu atau menganggap hanya persyaratan administrasi tanpa melihat makna-makna yang coba disampaikan melalui gaya dari foto yang ada, hal itu perlu dikaji lebih mendalam dalam penelitian ini nantinya.⁴⁰

Dari sumber yang telah ditemukan terdapat enam formalitas gaya para calon anggota legislative partai politik Islam, diantaranya yaitu: gaya menghadap ke kanan, gaya menghadap ke kiri, gaya menghadap ke depan, gaya menangkupkan kedua tangan di dapan dada, gaya menunjukkan beberapa jari dan gaya meletakan tangan di depan perut. Dari hal tersebut, mengetahui arti dan pesan dari gaya-gaya tersebut serta mengetahui keterkaitan gaya anggota partai politik Islam pada tiga periode tersebut dengan daerah dan kelompoknya adalah fokus utama dari penelitian ini.

⁴⁰ Charles Horton Cooley, *Human Nature and The Social Order* (New York: Charles Scribner's Sons, 1902),. hlm. 136.

4. Historiografi

Proses penelitian sejarah diakhiri dengan bagian ini. Pada titik ini, penulis sedang mengerjakan tugas penulisan ulang penelitian untuk membuat draf penelitian yang konseptual dan konstruktif dengan pemahaman dan penjelasan yang lugas sehingga tulisan dapat dipahami. Penulis menggunakan gaya penulisan naratif-analitik, menulis ulang setiap susunan banyak data menjadi pembahasan yang menyeluruh dan komprehensif dengan tujuan agar mudah dipahami. Dalam sentuhan terakhir, penulis membuat tulisan ini menjadi empat bab. Ke empat bab itu adalah:

1. Bab I Pendahuluan, membahas hal-hal yang sifatnya pembuka, diantaranya: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.
2. Bab II Hasil Penelitian dan Pembahasan, membahas hal-hal yang telah ditemukan dan siap dinarasikan. berisikan penguraian tentang visualisasi politik di Indonesia dan membahas tentang visualisasi partai-partai politik Islam di Indonesia, yaitu visualisasi politik PKB, PPP, PKS dan PBB.
3. Bab III Hasil dan Pembahasan, membahas lanjutan dari penjelasan bab sebelumnya. Di sini, penulis membahas mengenai makna enam *gesture* dari partai-partai politik Islam. Selain itu, menjelaskan mengenai kaitan *gesture* foto partai politik Islam periode pemilihan umum 2009, 2015 dan 2019 dengan daerah serta kelompok masyarakat yang ada di Indonesia.
4. Bab IV, merupakan bagian yang berisi kesimpulan dan saran dari apa yang sudah dirumuskan dalam bab I, II, dan III sehingga pada akhirnya penulis

bisa mengakhiri penulisan karya ilmiah ini dengan rincian daftar sumber dan lampiran-lampiran.

